



An Analysis of Teachers' Pedagogical Competence in the Implementation of Thematic Learning at the Elementary School Level

Analisis Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar



Moch. Fauzi¹, *Riska Amelia Ade Putri², Fifi Fitriana Sari³, Ija Srirahmawati⁴

¹STKIP PGRI Lumajang, Jawa Timur, Indonesia

^{2,3,4}STKIP Yapis Dompu, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

E-mail: riskaamel6999@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Submission: 2026-03-14 Accepted: 2026-07-18 Published: 2026-07-26 Keywords: Pedagogical Competence, Thematic learning, Elementary school teachers, Classroom practice, Qualitative research.	This study aims to analyze teachers' pedagogical competence in the implementation of thematic learning in Grade V of SD Negeri 03 Kempo, Dompu Regency. The study employed a descriptive qualitative approach involving one fifth-grade teacher as the main informant and several fifth-grade students as supporting informants. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing, with data validity strengthened through source and technique triangulation. The findings indicate that the teacher's pedagogical competence was reflected in the planning, implementation, and evaluation of thematic learning, particularly in the preparation of instructional documents, the implementation of learning activities based on the assigned theme, and the use of exercises and question-and-answer activities for evaluation. However, cross-subject integration in thematic learning was not yet fully optimized, the teaching methods remained predominantly teacher-centered, and students' active participation was still limited. The study also identified key constraints, namely limited instructional time and difficulties in designing truly integrative thematic learning activities. These findings underline the need to strengthen teachers' pedagogical competence so that thematic learning in elementary schools can be implemented in a more integrative, participatory, and meaningful way for students.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Penyerahan: 2026-03-14 Diterima: 2026-07-18 Dipublikasi: 2026-07-26 Kata kunci: Kompetensi pedagogik, Pembelajaran tematik, Guru sekolah dasar, Praktik pembelajaran, Penelitian kualitatif.	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kompetensi pedagogik guru dalam pelaksanaan pembelajaran tematik di kelas V SD Negeri 03 Kempo, Kabupaten Dompu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan informan yang terdiri atas satu guru kelas V sebagai informan utama dan beberapa siswa kelas V sebagai informan pendukung. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru telah tampak pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, terutama melalui penyusunan perangkat pembelajaran, pelaksanaan kegiatan belajar sesuai tema, serta penggunaan latihan soal dan tanya jawab dalam evaluasi. Namun, integrasi antarmata pelajaran dalam pembelajaran tematik belum sepenuhnya optimal, metode pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru, dan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran masih terbatas. Penelitian ini juga menemukan kendala utama berupa keterbatasan waktu pembelajaran dan kesulitan guru dalam merancang kegiatan tematik yang benar-benar integratif. Temuan tersebut menegaskan bahwa penguatan kompetensi pedagogik guru perlu terus dilakukan agar pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar menjadi lebih integratif, partisipatif, dan bermakna bagi siswa.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



I. PENDAHULUAN

Masalah utama yang melatarbelakangi penelitian ini bukan ketiadaan perangkat pembelajaran, melainkan ketidaksesuaian antara perangkat tersebut dan praktik kelas. Observasi awal di kelas V SD Negeri 03 Kempo menunjukkan bahwa guru telah memiliki Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan menggunakan buku tematik, tetapi muatan pelajaran masih disampaikan satu per satu. Perpindahan dari satu muatan ke muatan lain belum selalu diikat oleh pertanyaan, masalah, produk, atau pengalaman belajar yang sama. Pola interaksi kelas juga didominasi penjelasan guru, tanya jawab singkat, dan pengerjaan soal dari buku. Dengan demikian, tema telah hadir dalam dokumen dan urutan pembelajaran, tetapi belum sepenuhnya berfungsi

sebagai penghubung konseptual yang membuat siswa memahami hubungan antarmuatan pelajaran.

Kondisi tersebut perlu dianalisis sebagai persoalan kompetensi pedagogik, bukan sekadar persoalan teknis mengajar. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 menempatkan kompetensi pedagogik sebagai salah satu kompetensi utama guru. Dalam standar yang lebih mutakhir, Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 21 Tahun 2025 menegaskan kompetensi pedagogik sebagai kemampuan mengelola pembelajaran yang berpusat pada murid untuk mencapai tujuan pembelajaran. Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 1 Tahun 2026 juga menempatkan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian proses pembelajaran sebagai satu kesatuan. Artinya, keberadaan RPP

belum cukup menjadi bukti kompetensi pedagogik apabila isi dokumen tidak diwujudkan menjadi pengalaman belajar yang aktif, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Dalam penelitian ini, kompetensi pedagogik dipahami melalui enam indikator operasional, yaitu kemampuan memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan berpusat pada siswa, memanfaatkan sumber belajar atau media, melakukan penilaian yang relevan, serta memberi ruang bagi perkembangan potensi siswa. Indikator tersebut menuntut guru bukan hanya mengetahui apa yang harus diajarkan, tetapi juga mampu mentransformasikan materi menjadi representasi, contoh, aktivitas, dan asesmen yang dapat dipahami siswa. Pandangan ini sejalan dengan Shulman (1987), yang menempatkan transformasi pengetahuan menjadi bentuk yang dapat dipelajari siswa sebagai inti penalaran pedagogik.

Pembelajaran tematik meningkatkan kompleksitas tuntutan tersebut karena guru harus menghubungkan konsep dari beberapa mata pelajaran dalam satu pengalaman belajar yang koheren. Pembelajaran tematik yang integratif ditandai oleh adanya hubungan konseptual antarmuatan, penggunaan konteks kehidupan sehari-hari, pengalaman langsung, aktivitas eksploratif, keterlibatan siswa dalam bertanya dan berdiskusi, penggunaan sumber atau media yang relevan, serta penilaian autentik (Sari et al., 2018). Sebaliknya, pembelajaran dapat disebut belum integratif ketika tema hanya tercantum sebagai judul, guru berpindah dari satu mata pelajaran ke mata pelajaran lain tanpa benang merah, tugas setiap muatan berdiri sendiri, dan penilaian hanya mengukur jawaban akhir. Pada kondisi demikian, pembelajaran tematik berubah menjadi penggabungan administratif beberapa mata pelajaran, bukan integrasi pengalaman belajar.

Tuntutan pembelajaran yang konkret dan aktif juga sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar. Pada tahap operasional konkret, siswa lebih mudah memahami konsep melalui objek, contoh, pengamatan, tindakan, diskusi, dan pengalaman yang dapat mereka hubungkan dengan situasi nyata (Piaget & Inhelder, 1969). Karena itu, penjelasan verbal dan latihan tertulis tetap dapat digunakan, tetapi tidak seharusnya menjadi satu-satunya pola. Guru perlu mengembangkan kegiatan yang memungkinkan siswa mengamati, membandingkan, mengelompokkan, memecahkan masalah, menghasilkan karya, dan merefleksikan hubungan antara konsep yang dipelajari.

Penelitian terdahulu telah mengidentifikasi berbagai persoalan pembelajaran tematik, tetapi fokus dan cakupannya berbeda. Ananda dan Fadhilaturrahmi (2018) menilai kemampuan guru sekolah dasar dalam implementasi pembelajaran tematik dan menemukan bahwa penguasaan guru belum merata. Retnawati et al. (2017), melalui kajian fenomenologis terhadap 15 guru dari delapan provinsi, menunjukkan kesulitan pada perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan kelas, dan penilaian. Nuraini dan Abidin (2020) menekankan kesulitan guru dalam mengintegrasikan mata pelajaran, memilih

metode, serta melaksanakan penilaian yang kompleks. Bangsawan et al. (2020) secara khusus menemukan kendala pada penyusunan RPP, kegiatan inti, penilaian keterampilan dan sikap, serta alokasi waktu pada kelas V.

Pemetaan yang lebih baru memperlihatkan bahwa masalah tersebut belum sepenuhnya selesai. Isnaini et al. (2024), dalam penelitian terhadap 133 guru sekolah dasar, menemukan kesulitan menyiapkan media, menghubungkan konsep antarmata pelajaran, menilai portofolio, menentukan strategi yang mencakup kebutuhan siswa, dan mengelola waktu. Diani dan Sukartono (2022) juga menunjukkan bahwa penilaian autentik menghadapi hambatan kompetensi guru, kerumitan administrasi, dan keterbatasan waktu. Studi-studi tersebut memberikan gambaran makro tentang jenis kesulitan guru, tetapi belum cukup memperlihatkan bagaimana kesulitan itu muncul sebagai rangkaian tindakan di dalam satu kelas: mulai dari dokumen perencanaan, pola penyampaian materi, bentuk partisipasi siswa, sampai pilihan penilaian.

Kesenjangan penelitian ini terletak pada kebutuhan akan analisis mikro berbasis praktik kelas yang menghubungkan setiap indikator kompetensi pedagogik dengan mutu integrasi tematik. Kebaruan penelitian terletak pada pembedaan analitis antara kompetensi pedagogik formal-administratif dan kompetensi pedagogik substantif-integratif. Kompetensi formal-administratif tampak melalui tersedianya RPP, penggunaan tema, pelaksanaan tahapan pembelajaran, dan pemberian evaluasi. Kompetensi substantif-integratif tampak ketika guru benar-benar menghubungkan konsep, mengaktifkan siswa, menggunakan media atau pengalaman konkret, serta menilai proses dan produk belajar secara utuh. Pembedaan ini penting agar evaluasi kompetensi guru tidak berhenti pada pemeriksaan dokumen.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana kompetensi pedagogik guru tampak dalam perencanaan, pelaksanaan, penggunaan sumber belajar, evaluasi, dan pengembangan partisipasi siswa pada pembelajaran tematik kelas V SD Negeri 03 Kempo. Penelitian juga mengidentifikasi kesenjangan antara pemenuhan administratif dan integrasi substantif serta kendala yang mempertahankan kesenjangan tersebut.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman secara mendalam mengenai kompetensi pedagogik guru dalam pelaksanaan pembelajaran tematik berdasarkan praktik yang berlangsung secara natural di kelas. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya mengenai tindakan guru, respons siswa, serta dokumen pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran. Fokus penelitian tidak diarahkan untuk menguji hubungan antarvariabel, melainkan untuk mendeskripsikan bagaimana kompetensi pedagogik guru tampak dalam

perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan kendala pembelajaran tematik.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 03 Kempo, Kabupaten Dompu. Lokasi ini dipilih secara purposif karena sekolah telah melaksanakan pembelajaran tematik pada kelas V dan memungkinkan peneliti melakukan observasi langsung terhadap proses pembelajaran. Pemilihan lokasi juga didasarkan pada temuan awal bahwa pembelajaran tematik telah berjalan, tetapi masih terdapat indikasi keterbatasan dalam integrasi antarmata pelajaran, variasi strategi pembelajaran, dan partisipasi aktif siswa. Dengan demikian, lokasi penelitian dipandang relevan untuk menggambarkan penerapan kompetensi pedagogik guru dalam konteks pembelajaran tematik di sekolah dasar.

Informan penelitian terdiri atas satu guru kelas V sebagai informan utama dan tiga siswa kelas V sebagai informan pendukung. Guru dipilih karena memiliki peran langsung dalam menyusun perangkat pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, serta melakukan evaluasi hasil belajar siswa. Siswa dipilih sebagai informan pendukung untuk memperoleh perspektif mengenai pengalaman belajar yang mereka alami selama mengikuti pembelajaran tematik. Pemilihan informan dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam proses pembelajaran yang diamati.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran tematik, terutama terkait pembukaan pembelajaran, pengaitan materi dengan tema, penggunaan metode, interaksi guru dan siswa, pengelolaan kelas, dan bentuk evaluasi yang digunakan. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada guru dan siswa untuk menggali informasi mengenai perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pengalaman belajar siswa, serta kendala yang dihadapi selama pembelajaran tematik. Dokumentasi digunakan untuk menelaah perangkat pembelajaran seperti RPP, bahan ajar, tugas siswa, dan dokumen pendukung lain yang relevan.

Instrumen penelitian berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Pedoman observasi disusun berdasarkan aspek kompetensi pedagogik guru, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik, pengelolaan interaksi belajar, dan evaluasi pembelajaran. Pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh penjelasan lebih rinci dari guru dan siswa mengenai praktik pembelajaran tematik. Lembar dokumentasi digunakan untuk memeriksa kesesuaian antara dokumen perencanaan dan praktik pembelajaran yang diamati di kelas.

Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian

data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilah data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai fokus penelitian. Pada tahap penyajian data, hasil temuan disusun dalam bentuk uraian deskriptif berdasarkan tema-tema utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan kendala penerapan kompetensi pedagogik. Pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti menafsirkan pola temuan dan menghubungkannya dengan konsep kompetensi pedagogik serta prinsip pembelajaran tematik.

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dinyatakan kuat apabila informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik menunjukkan kecenderungan yang konsisten. Prosedur ini dilakukan agar temuan penelitian tidak hanya bergantung pada satu sumber data, tetapi didukung oleh bukti yang saling menguatkan.

Etika penelitian dijaga dengan menyamarkan identitas informan menggunakan kode tertentu, seperti G1 untuk guru dan S1-S3 untuk siswa. Penggunaan kode informan bertujuan menjaga kerahasiaan identitas narasumber sekaligus memudahkan pelacakan sumber kutipan dalam penyajian hasil penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian diperoleh melalui proses observasi kelas, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta analisis dokumen pembelajaran yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran tematik. Proses analisis data dilakukan secara bertahap melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan proses analisis tersebut diperoleh beberapa tema utama yang menggambarkan penerapan kompetensi pedagogik guru dalam pelaksanaan pembelajaran tematik di kelas V, yaitu: (1) perencanaan pembelajaran tematik, (2) pelaksanaan pembelajaran tematik di kelas, (3) evaluasi pembelajaran, serta (4) kendala dalam penerapan kompetensi pedagogik.

Profil Informan Penelitian

Informan penelitian terdiri dari satu guru kelas V sebagai informan utama serta beberapa siswa kelas V sebagai informan pendukung. Guru menjadi informan utama karena memiliki peran langsung dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran tematik di kelas. Sementara itu, siswa menjadi informan pendukung karena mereka merupakan pihak yang secara langsung mengalami proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Untuk menjaga kerahasiaan identitas informan, peneliti menggunakan kode

informan sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Kode Informan Penelitian

Kode	Informan
G1	Guru kelas V
S1	Siswa kelas V
S2	Siswa kelas V
S3	Siswa kelas V

Kode informan tersebut digunakan dalam penyajian kutipan wawancara untuk memudahkan identifikasi sumber data sekaligus menjaga kerahasiaan identitas informan.

Tema 1: Perencanaan Pembelajaran Tematik

Perencanaan pembelajaran merupakan tahap awal yang sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Dalam konteks kompetensi pedagogik, kemampuan guru dalam merancang pembelajaran mencerminkan sejauh mana guru memahami kebutuhan belajar siswa serta mampu mengorganisasi materi pembelajaran secara sistematis.

Berdasarkan hasil analisis dokumen pembelajaran serta wawancara dengan guru kelas V, diketahui bahwa guru telah menyusun perangkat pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran tematik. Perangkat tersebut meliputi penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pemilihan metode pembelajaran, serta penentuan kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan tema pembelajaran.

Guru menjelaskan bahwa sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas, guru terlebih dahulu menyusun perencanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan tema dalam buku tematik.

"Sebelum mengajar saya membuat RPP terlebih dahulu sesuai dengan tema yang ada di buku tematik, kemudian saya menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan materi yang akan dipelajari oleh siswa."

(G1, Wawancara)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru telah memahami pentingnya perencanaan pembelajaran sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Penyusunan RPP menjadi langkah awal bagi guru untuk merancang alur kegiatan pembelajaran yang sistematis serta menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan.

Hasil analisis dokumen pembelajaran juga menunjukkan bahwa RPP yang disusun oleh guru telah memuat beberapa komponen penting seperti tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, serta penilaian pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah berupaya merancang pembelajaran

sesuai dengan struktur perencanaan pembelajaran yang berlaku. Namun demikian, hasil analisis dokumen juga menunjukkan bahwa integrasi antar mata pelajaran dalam perencanaan pembelajaran masih belum sepenuhnya optimal. Beberapa kegiatan pembelajaran masih menunjukkan bahwa materi dari berbagai mata pelajaran disajikan secara terpisah meskipun berada dalam satu tema pembelajaran. Hal ini juga diungkapkan oleh guru dalam wawancara yang menyatakan bahwa pengintegrasian berbagai mata pelajaran dalam satu kegiatan pembelajaran sering kali menjadi tantangan tersendiri.

"Kadang memang agak sulit menggabungkan beberapa mata pelajaran dalam satu kegiatan pembelajaran, jadi biasanya saya menyampaikan materi satu per satu tetapi masih dalam satu tema."
(G1, Wawancara).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa meskipun guru telah memahami konsep dasar pembelajaran tematik, dalam praktiknya pengintegrasian berbagai mata pelajaran ke dalam satu kegiatan pembelajaran masih memerlukan pengembangan lebih lanjut. Integrasi antar mata pelajaran dalam pembelajaran tematik membutuhkan perencanaan yang matang agar berbagai konsep pembelajaran dapat saling terhubung secara logis dan mudah dipahami oleh siswa.

Tema 2: Pelaksanaan Pembelajaran Tematik

Pelaksanaan pembelajaran merupakan tahap implementasi dari perencanaan pembelajaran yang telah disusun oleh guru. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, diketahui bahwa guru telah melaksanakan kegiatan pembelajaran tematik sesuai dengan tema yang telah direncanakan dalam perangkat pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan kegiatan pendahuluan yang bertujuan untuk memotivasi siswa serta mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari. Guru berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dengan memberikan pertanyaan pemantik yang berkaitan dengan tema pembelajaran.

Pada kegiatan inti pembelajaran, guru menyampaikan materi pembelajaran dengan menjelaskan konsep yang terdapat dalam buku tematik. Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya serta memberikan tanggapan terhadap materi pembelajaran yang sedang dipelajari.

Hasil observasi menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan masih cenderung berpusat pada guru. Guru masih

lebih banyak menjelaskan materi pembelajaran sementara siswa lebih banyak berperan sebagai penerima informasi. Kondisi tersebut juga diungkapkan oleh beberapa siswa yang menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran lebih banyak didominasi oleh penjelasan guru.

"Biasanya ibu guru menjelaskan dulu materinya, kemudian kami diminta mengerjakan soal yang ada di buku."
(S1, Wawancara)

Siswa lain juga menyampaikan pengalaman yang serupa mengenai proses pembelajaran di kelas.

"Kadang ada tanya jawab, tapi biasanya kami lebih sering mengerjakan soal dari buku."
(S2, Wawancara)

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran masih lebih banyak berfokus pada penyampaian materi oleh guru serta penyelesaian tugas yang terdapat dalam buku pembelajaran. Keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran yang bersifat eksploratif maupun diskusi masih relatif terbatas. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran tematik telah dilaksanakan, namun implementasinya masih memerlukan pengembangan agar kegiatan pembelajaran dapat lebih menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Tema 3: Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan bagian penting dari kompetensi pedagogik guru karena melalui evaluasi guru dapat mengetahui sejauh mana siswa memahami materi pembelajaran yang telah disampaikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, diketahui bahwa evaluasi pembelajaran dilakukan melalui pemberian tugas serta latihan soal kepada siswa.

"Biasanya setelah selesai pembelajaran saya memberikan latihan soal untuk mengetahui apakah siswa sudah memahami materi atau belum."
(G1, Wawancara)

Latihan soal yang diberikan kepada siswa bertujuan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang telah dipelajari. Selain itu, guru juga melakukan evaluasi melalui kegiatan tanya jawab yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran masih lebih berfokus pada penilaian hasil belajar siswa dibandingkan dengan penilaian terhadap proses pembelajaran. Guru lebih banyak menilai

kemampuan siswa dalam menjawab soal latihan dibandingkan dengan menilai keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi pembelajaran masih dapat dikembangkan lebih lanjut agar tidak hanya menilai hasil belajar siswa, tetapi juga memperhatikan proses pembelajaran yang berlangsung di kelas.

Tema 4: Kendala dalam Penerapan Kompetensi Pedagogik

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru serta hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran, ditemukan beberapa kendala yang dihadapi dalam penerapan kompetensi pedagogik dalam pembelajaran tematik. Salah satu kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan waktu dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran dalam satu tema.

"Kadang waktunya tidak cukup untuk menggabungkan beberapa kegiatan pembelajaran dalam satu pertemuan."
(G1, Wawancara).

Selain itu, guru juga menyampaikan bahwa merancang kegiatan pembelajaran tematik yang benar-benar terpadu membutuhkan persiapan yang lebih matang. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran tematik tidak hanya dipengaruhi oleh kompetensi pedagogik guru, tetapi juga oleh faktor-faktor lain seperti keterbatasan waktu pembelajaran serta kompleksitas dalam merancang kegiatan pembelajaran yang integratif.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru dalam pelaksanaan pembelajaran tematik telah diterapkan dalam beberapa aspek penting pembelajaran, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran. Namun demikian, penerapan kompetensi pedagogik tersebut masih menghadapi beberapa kendala terutama dalam hal integrasi antar mata pelajaran serta keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran tematik masih memerlukan pengembangan agar tujuan pembelajaran tematik dapat tercapai secara optimal.

Pada aspek perencanaan pembelajaran, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah menyusun perangkat pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan sebagai pedoman dalam

melaksanakan kegiatan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah memahami pentingnya perencanaan pembelajaran sebagai bagian dari kompetensi pedagogik. Menurut Mulyasa (2017), perencanaan pembelajaran merupakan salah satu indikator utama kompetensi pedagogik guru karena melalui perencanaan yang baik guru dapat merancang kegiatan pembelajaran yang sistematis dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Perencanaan pembelajaran yang baik akan membantu guru dalam menentukan tujuan pembelajaran, memilih metode pembelajaran yang sesuai, serta merancang kegiatan pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Meskipun guru telah menyusun perangkat pembelajaran, hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi antar mata pelajaran dalam perencanaan pembelajaran tematik masih belum sepenuhnya optimal. Dalam beberapa kegiatan pembelajaran, materi dari berbagai mata pelajaran masih disampaikan secara terpisah meskipun berada dalam satu tema pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi konsep pembelajaran tematik masih belum sepenuhnya berjalan sesuai dengan prinsip pembelajaran terpadu. Menurut Trianto (2011), pembelajaran tematik menekankan pada keterpaduan berbagai mata pelajaran dalam satu tema sehingga siswa dapat memahami hubungan antara berbagai konsep pembelajaran secara lebih utuh. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran tematik seharusnya mampu mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dalam satu kegiatan pembelajaran yang saling berkaitan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ananda dan Fadhilaturrahmi (2018) yang menunjukkan bahwa guru sekolah dasar masih mengalami kesulitan dalam merancang pembelajaran tematik yang benar-benar integratif. Penelitian tersebut menemukan bahwa sebagian guru masih menyajikan materi pembelajaran secara terpisah berdasarkan mata pelajaran meskipun berada dalam satu tema pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran tematik tidak hanya bergantung pada kurikulum yang digunakan tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan pedagogik guru dalam merancang pembelajaran yang terpadu.

Pada aspek pelaksanaan pembelajaran, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan kegiatan pembelajaran tematik sesuai dengan tema yang telah direncanakan. Guru memulai pembelajaran dengan kegiatan pendahuluan yang bertujuan untuk memotivasi siswa serta mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman siswa dalam kehidupan

sehari-hari. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa guru telah berupaya menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif bagi siswa.

Namun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan masih cenderung berpusat pada guru. Guru masih lebih banyak menjelaskan materi pembelajaran sementara siswa lebih banyak berperan sebagai penerima informasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran masih belum optimal. Dalam pembelajaran tematik, keterlibatan aktif siswa sangat penting karena pendekatan pembelajaran ini menekankan pada pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

Menurut teori konstruktivisme, proses pembelajaran akan lebih efektif apabila siswa terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan mereka melalui pengalaman belajar (Piaget, 1972). Pembelajaran yang bersifat aktif memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi ide, berdiskusi, serta mengembangkan pemahaman mereka terhadap konsep pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang mampu mendorong partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darling-Hammond et al. (2017) yang menunjukkan bahwa kualitas kompetensi pedagogik guru memiliki hubungan yang erat dengan kualitas proses pembelajaran yang terjadi di kelas. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik cenderung mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif serta mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif.

Pada aspek evaluasi pembelajaran, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan kegiatan evaluasi untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang telah dipelajari. Evaluasi pembelajaran dilakukan melalui pemberian latihan soal serta melalui kegiatan tanya jawab yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah berupaya melakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran masih lebih berfokus pada penilaian hasil belajar dibandingkan dengan penilaian terhadap proses pembelajaran. Padahal dalam pembelajaran tematik, penilaian tidak hanya dilakukan terhadap hasil belajar tetapi juga terhadap

proses pembelajaran yang dialami oleh siswa. Menurut Susanto (2016), penilaian dalam pembelajaran tematik seharusnya mencakup penilaian terhadap aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan belajar siswa.

Selain aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam penerapan kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran tematik. Salah satu kendala yang dihadapi adalah keterbatasan waktu dalam melaksanakan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dalam satu tema pembelajaran. Selain itu, guru juga menyampaikan bahwa merancang kegiatan pembelajaran tematik yang benar-benar terpadu membutuhkan persiapan yang lebih matang.

Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran tematik tidak hanya dipengaruhi oleh kompetensi pedagogik guru tetapi juga oleh berbagai faktor lain seperti keterbatasan waktu pembelajaran serta kompleksitas dalam merancang kegiatan pembelajaran yang integratif. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2019) juga menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala yang berkaitan dengan perencanaan pembelajaran serta keterbatasan waktu pembelajaran di kelas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik akan mampu merancang pembelajaran yang lebih sistematis, melaksanakan pembelajaran yang lebih interaktif, serta melakukan evaluasi pembelajaran secara lebih komprehensif. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi pedagogik guru perlu terus dilakukan agar pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar dapat berlangsung secara lebih efektif dan mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru dalam pelaksanaan pembelajaran tematik di kelas V sekolah dasar telah tampak pada tiga aspek utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Guru telah menyusun perangkat pembelajaran, melaksanakan kegiatan belajar sesuai tema, serta melakukan evaluasi melalui latihan soal dan tanya jawab. Namun demikian, penerapan

kompetensi pedagogik tersebut belum sepenuhnya optimal karena integrasi antarmata pelajaran masih terbatas, pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru, dan keterlibatan aktif siswa belum berkembang secara maksimal. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keterbatasan waktu pembelajaran dan kesulitan merancang kegiatan tematik yang benar-benar integratif menjadi kendala utama dalam pelaksanaan pembelajaran tematik. Dengan demikian, kompetensi pedagogik guru berperan penting dalam keberhasilan pembelajaran tematik, tetapi masih memerlukan penguatan agar proses pembelajaran menjadi lebih integratif, partisipatif, dan bermakna bagi siswa.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, guru disarankan untuk terus mengembangkan kompetensi pedagogiknya, terutama dalam merancang pembelajaran tematik yang mampu mengintegrasikan berbagai mata pelajaran secara lebih utuh dan menggunakan strategi pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa. Sekolah juga perlu memberikan dukungan melalui pendampingan akademik, pelatihan, atau forum berbagi praktik baik agar guru lebih siap mengembangkan pembelajaran tematik yang integratif. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak informan dan konteks sekolah yang lebih beragam agar diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai kompetensi pedagogik guru dalam pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar.

DAFTAR RUJUKAN

- Ballantyne, R., & Packer, J. (2009). Introducing a fifth pedagogy: Experience-based strategies for facilitating learning in natural environments. *Environmental Education Research*, 15(2), 243–262. <https://doi.org/10.1080/13504620802711282>
- Becker, C., Lauterbach, G., Spengler, S., Dettweiler, U., & Mess, F. (2017). Effects of regular classes in outdoor education settings: A systematic review on students' learning, social and health dimensions. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 14(5), 485. <https://doi.org/10.3390/ijerph14050485>
- Bybee, R. W. (2013). *The case for STEM education: Challenges and opportunities*. Arlington, VA: NSTA Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

- Dillon, J., Rickinson, M., Teamey, K., Morris, M., Choi, M., Sanders, D., & Benefield, P. (2006). The value of outdoor learning: Evidence from research in the UK and elsewhere. *School Science Review*, 87(320), 107–111.
- Ernst, J., & Monroe, M. (2004). The effects of environment-based education on students' critical thinking skills and disposition toward critical thinking. *Environmental Education Research*, 10(4), 507–522. <https://doi.org/10.1080/1350462042000291038>
- Fägerstam, E., & Blom, J. (2013). Learning biology and mathematics outdoors: Effects and attitudes in a Swedish high school context. *Journal of Adventure Education and Outdoor Learning*, 13(1), 56–75. <https://doi.org/10.1080/14729679.2011.647432>
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2012). *How to design and evaluate research in education* (8th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. New York, NY: Basic Books.
- Rickinson, M., Dillon, J., Teamey, K., Morris, M., Choi, M., Sanders, D., & Benefield, P. (2004). A review of research on outdoor learning. Shrewsbury, UK: Field Studies Council.
- Slavin, R. E. (2018). *Educational psychology: Theory and practice* (12th ed.). Boston, MA: Pearson Education.
- Vera, A. (2012). *Metode mengajar anak di luar kelas (Outdoor Study)*. Yogyakarta: Diva Press.
- Waite, S. (2011). *Children learning outside the classroom: From birth to eleven*. London: Sage Publications.
- Fauzi, M., & Jannah, F. L. (2026). The Effect of Three-Dimensional Learning Media on Elementary School Students' Learning Outcomes in the Cube Topic: Pengaruh Media Pembelajaran Tiga Dimensi pada Materi Kubus terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Evaluasi Dan Kajian Strategis Pendidikan Dasar*, 3(1), 57–62. <https://doi.org/10.54371/jekas.v3i1.894>
- Anggriani, M., Sulaiman, S., & Hasan, H. (2026). The Effect of the Experiential Learning Model on Elementary School Students' IPAS Learning Outcomes: Pengaruh Model Pembelajaran Experiential Learning Terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Evaluasi Dan Kajian Strategis Pendidikan Dasar*, 3(1), 63–68. <https://doi.org/10.54371/jekas.v3i1.905>
- Syamsudin, F., & Fadjar, D. N. M. (2026). Strengthening Character Education Based on Al-Islam Kemuhammadiyah Values through the 'Ruang Hati Pagi' Program in Elementary Schools: Penguatan Karakter Berbasis Nilai Al-Islam Kemuhammadiyah melalui Program 'Ruang Hati Pagi' di Sekolah Dasar. *Jurnal Evaluasi Dan Kajian Strategis Pendidikan Dasar*, 3(1), 75–80. <https://doi.org/10.54371/jekas.v3i1.1007>